

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai-Nilai Islam

1. Pengertian Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai proses falsafah negara, penghayatan suatu ajaran, doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya.²⁰ Penanaman (internalisasi) berasal dari kata tanam yang berarti menaruh, menabur, memasukkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih), sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses atau caranya, perbuatan menanamkan. Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian yang juga dipaparkan juga oleh tokoh psikolog modern, chaplin mengatakan bahwa “ internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.²¹ Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa Psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.²²

Proses internalisasi ini bisa terjadi, jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak tuhan yang dibawa kepada

²⁰ Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

²² Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2015).

komunikasi social. Menginternalisasikan artinya “mematangkan” atau “merumahkan dalam diri” atau “menginternkan” atau menempatkan dalam pemilikan atau menjadika anggota penuh”. Jadi faktor iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan (berpikir dan berbuat) harus ditempatkan dalam diri dan menjadi milik sendiri. Sesuatu yang telah meresap menjadi milik sendiri tentu akan dipelihara sebaik-baiknya.

Dalam proses internalisasi ini terjadi penganutan sekaligus penyebaran nilai yang diperoleh dari agama. Bentuk internalisasi dalam proses pendidikan ini (baik formal maupun informal) merupakan jalan yang dapat diterima untuk membudayakan nilai-nilai kemanusiaan.²³ Dalam konteks internalisasi, pembelajaran tidak boleh menjadi kegiatan pembudayaan yang bebas. Penulis menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan penyatuan sikap dalam diri manusia yang kemudian menjadi sikap keseharian manusia itu sendiri, penyatuan sikap dengan nilai-nilai agama atau nilai-nilai lainnya.

2. Nilai-Nilai Islam

Menurut Wila Huky D.A. dalam pandangan Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting, sedangkan Green memandang nilai sebagai kesadaran yang secara relative berlangsung dengan disertai emosi terhadap objek, ide, dan perseorangan.²⁴ Lain halnya dengan Woods, yang menyatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang

²³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013).

²⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 2013).

mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.²⁶ Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukanbenda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁷

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²⁸ Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*value of being*) dan nilai-nilai memberi (*value of giving*).²⁹ Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain, seperti kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang diberikan, yang

²⁵ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

²⁶ Septiana Purwaningrum, "Internalisasi Pendidikan Nilai Melalui Pembelajaran Terintegrasi Di Mau Darul Ulum Step-2 Idb Peterongan-Jombang," *Didaktika Religia* 1 (2013).

²⁷ Ibid

²⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

²⁹ Muhammad Nurdin, "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Salam Membentuk Kesdaean Atikorupsi Melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI Di SMP, Tesis" (Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2012).

termasuk dalam nilai ini seperti setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.

Menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak.³⁰ Kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan hendaknya sangat mendasar, seperti :

a. Iman,

Iman menurut Nurkholis Madjid yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, tauhid itu sendiri adalah mensatukan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan hanya beribadah hanya kepadanya. Menurut Abu Hayan dalam *tafsir al-Bahr al Muhith* bahwa iman dari segi bahasa diartikan sebagai membenaran hati. Iman terambil dari kata *amn* atau *amanah* yang berarti “keamanan/ketentraman”, sebagai antonim dari “khawatir atau takut”. Dari akar kata ini (*amn*) terbentuk sekian banyak kosa kata yang walaupun mempunyai arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya kesemuannya bermuara kepada makna “tidak mengkhawatirkan/aman dan tentram”.³¹

Ada dua pengertian iman, pertama, iman sebagai institusi, yaitu iman yang merupakan bagian (paling pokok) daripada agama

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 76.

³¹ Abu Hayan, *Tafsir al Bahr al Muhith*, 3rd ed., 1 (Mesir: Dar Al Fikr, 2015), h. 38.

sendiri. Itulah sebagai bentuk kepercayaan tertinggi dalam arti sesuatu yang diakui sebagai benar, seperti rukun iman yang enam dalam agama Islam. Kedua, dalam arti sikap jiwa. Iman yang merupakan anak kunci pembuka pintu pustaka kebenaran tersebut ialah iman dalam arti yang kedua ini, yaitu sikap jiwa *sami'na wa atha'na*: mendengar dan mengatakan “ya”! serta menaati firman Ilahi dengan penuh kedirian, memusatkan segala pengabdian hanya kepada-Nya, menyerahkan diri, hidup dan mati semata-mata kepada-Nya.

b. Ihsan

Menurut Zainuddin sebagaimana yang dikutip Sismanto, Ihsan ialah berakhlak saleh dengan melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermu'amalah kepada sesama makhluk dengan ikhlas karena Allah.³² Zainuddin juga menjelaskan bahwa Ihsan terbagi dalam empat macam yaitu:

1. Ihsan terhadap Allah, yakni menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi semua yang dilarang-Nya.
2. Ihsan terhadap diri sendiri, yakni menjalankan segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan sebaliknya menghindarkan segala perbuatan yang merugikan diri sendiri.
3. Ihsan terhadap sesama manusia, yakni berbuat baik kepada sesama manusia berdasarkan keturunan, tetangga, kerabat, saudara, dan khususnya kepada semua muslim.
4. Ihsan terhadap makhluk lain (alam sekitar), yakni berbuat baik terhadap alam lingkungan dengan cara mengolah dan menjaga

³² Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Aqidah Dan Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 31.

kelestariannya.

c. Taqwa

Muhammad Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Amanah menjelaskan bahwa kalau kita meneliti ayat-ayat Alquran, ternyata perintah taqwa itu terulang-ulang sebanyak 79 kali, sedangkan obyek dari taqwa ialah: Allah sebanyak 56 kali, neraka 2 kali, hari kemudian 4 kali, fitnah/bencana 1 kali, tanpa obyek 1 kali (namun dipahami dari konteksnya bahwa yang dimaksud adalah Allah).³³ Menghindari siksa atau hukuman Allah antara lain dapat ditempuh dengan “*Imtitsal al-awamir wa ijtinab al-nawaahi*” (menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya dan menjauhi atau menghindari segala sesuatu yang dilarang-Nya). Istilah taqwa sering diartikan demikian. Hal ini dapat terlaksana melalui rasa takut dari siksaan (yaitu Allah).

Taqwa lahir sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang kokoh, keimanan yang selalu dipupuk dengan *muroqobatullah*, merasa takut terhadap murka dan azab-Nya, dan selalu mengharap limpahan karunia dan *maghfirah*-Nya. Atau sebagaimana didefinisikan oleh para alim ulama. Taqwa hendaklah Allah tidak melihat kamu berada dalam larangan-larangan-Nya dan tidak kehilangan dalam perintah-perintah-Nya. Sebagaimana ulama lain mendefinisikan taqwa dengan mencegah diri dari azab Allah dengan membuat amal shalih dan takut kepada-Nya dikala sepi atau terang.

d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-

³³ Nasih Ulwan, *Tarbiyah Ruhiah: Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), h. 25.

mata demi memperoleh ridhoi Allah.

e. Tawakkal,

Menurut Syaikh Al-Hawari yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.³⁴ Kata Tawakkal berasal dari bahasa Arab yang artinya “mewakilkkan, menyerahkan dan wakil. Ungkapan-ungkapan wakil dan tawakkal yang berasal dari Bahasa Al-Qur’an ini, telah di pakai dalam kosa kata Bahasa Indonesia, walaupun belum jelas kenapa para ahli bahasa dulunya mengambil dua kata dari akar kata wakila ini, bahkan salah satunya menggunakan ungkapan kata kerja perintah (fi’il amr), yaitu tawakkal, tidak kata benda (masdar) „tawakkul“ hal ini tentu berkaitan dengan rasa, karena Bahasa adalah rasa. Dalam Al-Qur’an banyak kata yang berasal dari kata dasar wakala dan wakil ini, paling tidak ada sebanyak 81 kata yang tercantum dalam berbagai surah dan ayat

Syaikh Al-Hawari membagi tawakkal dalam beberapa tingkatan sesuai kadar keimanan seseorang, dan tekad orang yang bertawakkal di lihat dari aspek manusia yang melewatinya ialah sebagai berikut:

- 1) Tawakkal di sertai dengan niat dan perintah untuk melakukan hal-hal yang baik dan menyibukkan diri dengan memberi manfaat pada makhluk dan meninggalkan dakwaan

³⁴ Mahmud Yunus, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Tafsir Al-Qur’an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 84.

yang bukan hanya pada diri sendiri.³⁵

- 2) Tawakkal dengan menggugurkan kewajiban dan menutup mata dari sebab, sebagai suatu usaha seseorang untuk lebih fokus terhadap kewajibannya.
- 3) Tawakkal yang di sertai dengan ilmu untuk memebersihkan jiwa dari penyakit hati. Tawakkal seperti ini untuk mengetahui bahwa Allah SWT yang berkuasa terhadap segala sesuatu, kekuasaa, keperkasaan yang tiada sekutu dengannya.

Tawakkal memiliki hubungan atau pengaruh dengan sifat dan perilaku keseharian seseorang, bahwa untuk mencapai kesuksesan memerlukan ikhtiar, usaha dan do'a, ikhtiar merupakan sesuatu yang harus menyatu dalam kehidupan yang beragam bagi orang yang beriman. Apabila seseorang malas dan tidak mau berusaha maka di pandang tidak sejalan dengan aturan Allah SWT dan aturan Rasul-Nya, artinya ia memaknai tawakkal hanya dengan menyerrahkan urusannya hanya kepada Allah SWT tanpa mau berusaha. Oleh sebab itu mereka memaknai tawakkal berkaitan dengan etos kerja. Ummat Islam harus menjadi Ummat yang sukses dan mandiri, baik materi maupun spiritual

- f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikdan karunia yang tidak terbilang banyaknya.

³⁵ Salma Shulha, *La Tahzan* (Bandung: Mizan, 2019), h. 71.

g. Sabar

Menurut Ibnu Hayyim sabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.³⁶ Hakikat sabar bagi manusia terutama bagi seorang muslim adalah supaya dapat memiliki sikap dan sifat mulia yang diridhai Allah berdasarkan kemampuan dirinya untuk dapat menahan emosi diri dari pada tuntutan berbagai keinginan dan kebutuhan diduniawi. Orang yang sabar berdimensi aqidah adalah senantiasa setiap perilaku sabar tersebut, meniatkan diri supaya ingin mengharapkan ridha Allah SWT serta pahala dari-Nya, karena yakin dan percaya kepada rukun iman maupun perkara-perkara dan berita-berita yang gaib yang ditetapkan Allah SWT. Maka dapat mendorong bagi orang yang beriman menepati kesabarannya guna memperoleh keutamaan-keutamaan diri dan kemuliaannya didunia maupun di akhirat kelak. Tentu saja bahwa tujuan diciptakan manusia didunia ini adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu manusia sudah disiapkan Allah dengan potensi-potensi diri menghadapi berbagai tantangan global maupun godaan-godaan hidup dan cobaan-cobaan hidup selama didunia, yakni diturunkan agama, dianugerahkan akal dan keinginan-keinginan hawa nafsu dan syahwat. Ini semua diberi haknya kepada manusia untuk menggunakannya sesuai ajaran agama.

³⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 88.

Untuk menuju kepada keselamatan dan kebahagiaan didunia ini maupun di akhirat kelak, maka manusia membutuhkan dua kekuatan, yakni kekuatan fisik jasmani untuk tetap kuat dan segar-bugarnya melaksanakan ibadah kewajiban agamanya dengan sempurna dan berkualitas dan juga kekuatan rohaninya yang tinggi berupa tingginya derajat ilmu pengetahuan dan keterampilan melaksanakan kewajiban agama dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sejati. Potensi-potensi tersebut bisa bermanfaat untuk membimbing diri dan juga membentuk kepribadiannya agar berkualitas menghadapi ujian-ujian dan cobaan seperti; sabar dalam menepati ketaatan kewajiban agamanya, sabar dalam menghadapi kefakiran dan kemiskinan, sabar menghadapi musibah, sabar menghadapi gangguan pendhaliman dan pengkhianatan, dan sabar menghadapi berbagai cobaan lainnya supaya Allah lebih meningkatkan derajat kemuliaannya guna selamat dan bahagia didunia dan di akhirat kelak.

- h. Toleransi, yaitu suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari hukum yang berlaku disuatu negara, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap pemikiran, tindakan, ataupun perkataan. Namun sikap toleransi ini tidak berlaku kepada sesama saja, melainkan harus diterapkan kepada makhluk Allah yang lainnya seperti hewan, tumbuhan, maupun alam.

3. Landasan Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam termasuk kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yakni Al-Qur'an dan as-sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D.Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.³⁷

5. Al-Qur'an

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan Surat Al- Baqarah ayat 2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”

Selanjutnya Al-quran Surat Asy-Syuara ayat 17 :

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾

“Allah yang menurunkan Kitab dengan lengkap dan Mizan, engkau tidak mengetahui barangkali saat (kehancuran) itu sudah dekat”

a. As-Sunnah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan hadis sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah hadis berarti jalan,

³⁷ D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*.

metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat nabi Muhammad SAW.³⁸ Sebagaimana Al-Qur'an Sunnah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar yaitu:

- 1) Menjelaskan system pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan rasulullah SAW bersama anak-anaknya dan Internalisasi keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.

4. Tujuan dan Prinsip Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan dalam subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Adapun tujuan internalisasi nilai-nilai agama Islam ini tidak jauh berbeda dari tujuan pendidikan agama Islam yang dikemukakan para ahli. Menurut ahmadi tujuan internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah sejalan dengan pendidikan

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 2012).

hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada Nya dan mentaati segala perintahnya.³⁹ Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”(Qs. Ad-Dzariyat: 56)

5. Macam-Macam Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Menurut Nur Kholis Majid, adapun nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlaq.⁴⁰ Beberapa nilai-nilai religius yang harus ditanamkan pada anak yaitu:

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁴¹ Karakteristik aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya, dimana hanya Allah yang wajib disembah. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal salih. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus

³⁹ Ibid

⁴⁰ Luluk Mufaroca, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMA Shalahudin Malang, Skripsi” (UIN Malik Ibrahim Malang, 2020).

⁴¹ Muhaimin Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda Karya, 2014).

berpengaruh terhadap segala aktifitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah, diantara fungsi aqidah yaitu:

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa
- 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

b. Nilai Ibadah

Secara etimologis “syariat berarti jalan, aturan, ketentuan atau undang- undang Allah. Jadi pengertian secara etimologis aturan Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan interaksi dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya untuk mencapai keredhaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan di akhirat.⁴² Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridha Allah. Pengalaman konsep nilai-nilai indah akan melahirkan manusia yang adil, jujur dan suka membantu sesamanya.

c. Nilai Akhlak

Akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu orang tersebut memikirkan dan mempertimbangkannya. Imam ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlaq adalah

⁴² Muslim Nurdin, *Moral Dan Kognisis Islam Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013).

gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.⁴³ Adapun beberapa ruang lingkup ajaran akhlaq, diantaranya yaitu kepada Allah, sesama manusia dan kepada lingkungan. Semua perbuatan tersebut mencerminkan karakter religious kepada Allah SWT. Namun untuk menudahkan Internalisasi Nilai tersebut, perlu dirumuskan secara sederhana sesuai dengan tingkat pendidikan itu sendiri, paling tidak nilai- nilai itu bisa dikelompokkan dalam empat hal yaitu :

- 1) Nilai yang terkait *Hablum Minallah* (hubungan seorang hamba kepada Allah), seperti ketaatan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakkal, mahabbah dsb.
- 2) Nilai yang terkait dengan *Hablum Minannas* (hubungan seorang hamba dengan manusia), seperti tolong menolong, empati, kasih sayang,
- 3) Nilai yang berhubungan dengan *Hablum Minannafsi* (hubungan seorang hamba dengan diri sendiri), seperti kejujuran, disiplin, amanah, mandiri, istiqamah, keteladanan, kewibawaan, optimis, tawadhu', dsb.
- 4) Nilai yang berhubungan dengan *Hablum Minal- Alam* (hubungan seorang hamba dengan alam), seperti keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, keindahan, dsb.

Nilai-nilai tersebut mesti dikembangkan lebih lanjut dengan

⁴³ Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*.

merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sesungguhnya memiliki makna yang lebih luas, kompleks dan aplikatif jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang muncul dari hasil pikiran manusia. Nilai adalah sesuatu yang sangat urgen baik secara psikologis, social, etika dan estetika yang selalu didambakan oleh setiap insan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian relevansi dengan kajian ini adalah maka nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik sehingga fungsional dan actual dalam perilaku muslim adalah nilai Islami yang berlandaskan moralitas (akhlaq).

6. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Menurut Muhaimin, Abdul Ghofir, dan Nur Ali ada beberapa cara atau langkah-langkah dalam proses internalisasi nilai, yaitu :

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu guru sekedar menginformasikan nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.⁴⁴
- b. Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni pelatih yang aktif. Tetapi dalam interaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih

⁴⁴ Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*.

menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

- c. Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan pribadinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi nilai ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

7. Faktor Internal dan Eksternal Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Pendidikan

Dalam membangun suatu tujuan pasti ada faktor internal dan faktor eksternal ketika proses itu berlangsung. Adapun beberapa faktor internal dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam dunia pendidikan :

- a. Kebutuhan manusia terhadap agama

Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama adalah suatu dorongan yang ada

dalam diri manusia, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan atau kecenderungan bertauhid. Adapun faktor ini merupakan sebuah fitrah beragama yang dimiliki oleh sesama manusia yang merupakan pemberian tuhan terhadap hambaNya. Agar mempunyai tujuan hidup yang jelas, yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap religious.

b. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagaman seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat berpengaruh penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

d. Faktor pendukung eksternal dalam internalisasi nilai-nilai Islam

1) Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagaman seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat berpengaruh penting

dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta member pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dan materi yang dipelajari siswa, hubungan guru dengan siswa, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap siswanya atau sebaliknya. Dan juga hubungan siswa dengan sesamanya.

e. Faktor penghambat internal dalam internalisasi nilai-nilai Islam

- 1) Temperamen, yaitu salah satu unsure yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya
- 2) Gangguan jiwa, orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah laku. Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada jiwa seseorang dalam hal keberaagaman akan mempengaruhi sikap seseorang akan agam seperti taat, fanatic atau agnostic sampai pada ateis.
- 3) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religious pada dirinya.

- 4) Kurangnya kesadaran diri siswa. Kurang sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.
- 5) Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap.
- 6) Jiwa yang resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap tuhan sangat terhambat untuk terbentuknya sebuah sikap keberagaman.

f. Faktor penghambat eksternal dalam internalisasi nilai-nilai Islam

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagaman seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat berpengaruh penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dan materi yang dipelajari siswa, hubungan guru dengan siswa, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap siswanya atau sebaliknya. Dan juga hubungan siswa dengan sesamanya.

B. Sekolah Alam

1. Definisi Sekolah Alam

Sekolah alam merupakan suatu bentuk pendidikan alternatif tentang sistem pendidikan yang berbasis pada alam.⁴⁵ Mencermati sekolah alam, umumnya lingkungan terasa natural dengan bangunan sekolah yang hanya berupa rumah panggung yang biasa disebut sebagai saung yang dikelilingi oleh berbagai tanaman bahkan areal peternakan,

⁴⁵ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013).

bukan suasana gedung yang megah sebagai ruang-ruang kelasnya. Di sekolah alam, anak diberi kebebasan dalam bereksplorasi, bereksperimen dan berekspresi tanpa dibatasi sekat-sekat dinding dan berbagai peraturan yang dirasa dapat mengekang rasa ingin tahu anak. Anak dibiarkan menjadi diri mereka sendiri dan mengembangkan potensi dirinya untuk tumbuh menjadi manusia yang berkarakter, berakhlak mulia dan memiliki wawasan ilmu yang luas, sehingga anak sejak dini dikenalkan dengan lingkungan alam.

Sekolah alam didirikan pertama kali di Indonesia pada tahun 1997 yang merupakan gagasan dari Ir. Lendo Novo yaitu seorang mantan Staf Ahli Menteri Negara BUMN.⁴⁶ Ir. Lendo Novo adalah alumni Teknik Perminyakan Institut Teknologi Bandung (ITB). Sejak tahun 1992, Lendo merancang konsep sekolah alam agar murid-murid bisa belajar sambil bermain. Pada tahun 1997, beliau kemudian dapat mewujudkan konsepnya tersebut dan mendirikan Sekolah Alam, yaitu di Ciganjur, Jakarta Selatan. Lendo terinspirasi oleh gagasan ayahnya tentang integrasi ilmiah ilahiah. Ayahanda Lendo yang bernama Zuardin Azzaino seorang pegawai Bank Indonesia yang juga penulis buku.

Zuardin berpendapat bahwa integrasi ilmiah ilahiah atau integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan-teknologi adalah cara untuk mengembalikan kebangkitan Islam. Sekolah Alam pertama kali didirikan di Ciganjur pada tahun 1998, tepatnya di Jalan Damai, Ciganjur, Jakarta Selatan dengan nama Sekolah Alam Ciganjur. Sekolah

⁴⁶ Ibid

ini dimulai hanya dengan 8 orang murid, yakni 5 orang di *Playgroup* dan 3 orang di SD, dengan didampingi oleh 6 orang guru, dimana 3 guru adalah guru *Playgroup*, 2 guru adalah guru SD dan satu orang adalah guru Iqra`

Jadi sekolah alam merupakan salah satu model pendidikan yang digagas oleh Lendo Novo yang berupaya untuk melakukan pengembangan pendidikan secara alami seperti belajar dari segala makhluk di alam semesta ini. Disamping itu, sekolah alam juga merupakan suatu bentuk alternatif pendidikan yang menggunakan alam untuk media utamanya dalam pembelajaran siswa. Berbeda dengan sekolah biasa yang mana kebanyakan menggunakan model metode pembelajaran di dalam kelas tanpa membiarkan siswanya belajar lebih banyak di alam bebas, sementara pada sekolah alam metode belajarnya lebih banyak dengan melakukan *action learning* serta belajar melalui pengalaman.

2. Karakteristik Sekolah Alam

Sekolah alam memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Karakteristik sekolah alam menurut Santoso adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah alam memberikan kebebasan kreativitas anak sehingga anak menemukan kelebihan kemampuan yang dimilikinya.⁴⁷
- b. Konsep pembelajaran sambil bermain cenderung menjadikan pemahaman sekolah bukan merupakan beban, melainkan hal yang

⁴⁷ Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

menyenangkan dan orientasinya memfokuskan kepada kelebihan yang dimiliki anak dengan metode pencariannya tidak baku dan relatif menyenangkan diterima anak melalui bentuk-bentuk permainan.

- c. Guru atau tenaga pengajar sekolah berbasis alam, guru-guru atau fasilitator memiliki ahklak yang baik, kreatifitas, dan mampu memberikan rangsangan perkembangan atau menjadi patner yang baik bagi peserta didik binaanya.
- d. Metodologi pembelajaran yang diterapkan cenderung mengarah pada pencapaian logika berpikir dan inovasi yang baik dalam bentuk *action learning* (praktik nyata). Bentuk kurikulum bisa saja 40 % teori dan 60% praktik.
- e. Pada sekolah alam juga dipersiapkan perpustakaan yang baik dan buku-buku rujukan dari berbagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mendukung praktik berjalannya metode *action learning*.
- f. Pada sekolah alam, bukan saja peserta didik yang belajar akan tetapi guru pun dituntut untuk trus belajar karena pada dasarnya, semua makhluk berkewajiban untuk belajar. Selain itu, ditanamkan bahwa pelajaran yang ada bukanlah hanya sekedar mengejar nilai, namun yang penting adalah memahami seberapa jauh proses belajar tersebut dapat dinikmati dan diterapkan dengan baik.
- g. Sekolah berbasis alam dilengkapi dengan berbagai macam pepohonan yang ada disekitarnya, misalnya area apotik hidup,

pohon kelapa, pisang, ketela, padi, jambu, rambutan, mangga dan lain sebagainya.

- h. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi kurikulum pada rentang waktu tertentu dan terprogram secara matang.
- i. Untuk mengukur sejauh mana motivasi peserta didik diterima publik, maka sekali dalam satu semester biasanya diadakan evaluasi. Misalnya dengan diadakan pasar murah, pameran produksi, pertanian maupun pameran produks pertukangan. Dalam kegiatan inilah hasil karya peserta didik akan mendapatkan apresiasi yang sesuai dengan karya ciptanya.

3. Kurikulum Sekolah Alam

Pengertian Kurikulum Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (19) mengemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴⁸ Kurikulum merupakan progam dan kegiatan yang disajikan di sekolah berupa instrumen, rangkaian unit materi belajar yang telah disusun, dan seperangkat rencana yang berisi pengalaman belajar bagi peserta didik, untuk dapat merealisasikan bakatnya dan dapat mengembangkan taraf hidup dalam masyarakat berdasarkan kemampuan yang dimiliki sebelumnya.⁴⁹

⁴⁸ Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴⁹ Burhan Nurgiyanto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan)* (Yogyakarta: BPFE, 2015).

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan acuan harus di organisasikan dengan baik agar sasaran dan tujuan pendidikan ditetapkan dapat tercapai.

Menurut Nurgiyantoro fungsi kurikulum bagi sekolah yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang manifestasinya dalam kegiatan belajar di sekolah berupa program pendidikan dan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah misalnya program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, strategi pelaksanaan, sarana, prasarana dan lain sebagainya.⁵⁰ Komponen kurikulum dibagi menjadi; tujuan, isi, organisasi, dan strategi yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Tujuan

Tujuan yang terdapat pada kurikulum sekolah adalah tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh para lulusan sekolah yang bersangkutan. Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi yaitu tujuan yang terdapat dalam GBPP (Garis-garis besar program pengajaran) yang meliputi tujuan kurikulum maupun intruksional mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diharapkan dimiliki anak setelah mempelajari tiap bidang studi dan pokok bahasan dalam proses pengajaran.

⁵⁰ Ibid

b. Isi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi untuk mencaapai tujuan.

c. Organisasi

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

d. Strategi

Strategi sebagai komponen yaitu cara yang ditempuh pelaksanaan kurikulum yang meliputi melaksanakan pengajaran, penilaian, bimbingan dan konseling, pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan, pemilihan metode pengajaran, alat atau media pengajaran dan sebagainya.

Kurikulum di sekolah alam meliputi program dan kegiatan yang disajikan untuk menjalankan tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Menurut Novo dalam sistem kurikulum yang diterapkan pada sekolah alam adalah:

- a. Kurikulum Akhlak, menggunakan metode teladan, yaitu guru mencontohkan akhlak secara nyata kepada siswa.⁵¹
- b. Kurikulum Kognitif, menggunakan metode *spider web*, yaitu melalui metode *active learning*, diskusi serta menjadikan alam

⁵¹ Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak*, (Yogyakarta : Diva Press, 2013), 43.

sebagai laboratorium bagi siswa untuk belajar langsung dari alam sehingga anak mendapatkan pemahaman yang holistik mengenai alam semesta.

- c. Kurikulum Kepemimpinan, menggunakan metode *outbound* sebagai media belajar, yaitu guru melakukan aktivitas *outbound* secara praktis bersama siswa.
- d. Kurikulum Kewirausahaan, menggunakan metode *marketday* ataupun magang, agar murid dapat berinteraksi dengan unit, pelaku dan lingkungan bisnis, serta dapat memulai bisnis sejak dini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum sekolah alam mencakup akhlak, pengetahuan, kepemimpinan, dan kewirausahaan yang semuanya diintegrasikan dengan metode yang tepat dan mendukung tujuan, isi organisasi dan strategi dari kurikulum sekolah alam.

4. Model Pembelajaran Sekolah Alam

Menurut Suwardi pembelajaran merupakan pemberian pengalaman belajar yaitu kegiatan fisik maupun mental yang perlu dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan objek belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang bisa dipilih sesuai dengan jenis kompetensi serta materi yang dipelajari.⁵² Menurut Siregar belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, bahkan berlangsung sejak dalam kandungan hingga sampai liang lahat. perubahan tingkah laku

⁵² Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016).

dalam diri seseorang merupakan salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar sesuatu.⁵³ Perubahan itu menyangkut perubahan tingkah laku (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Kondisi psikologi yang mempengaruhi anak didik dalam proses pembelajaran yaitu motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman dan ulangan.

Sekolah alam merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menggunakan alam sebagai media utama untuk pembelajaran peserta didiknya dengan metode pembelajaran aktif.⁵⁴ Metode belajar mengajarnya di sekolah alam menggunakan *action learning* atau belajar aktif. Bangunan sekolah alam berada pada wilayah pepohonan rindang dengan suasana lingkungan sekolah yang alami dan udaranya sejuk. Dalam adapun konsep pendidikan yang diterapkan pada sekolah alam menggunakan alam untuk tempat belajar, menggunakan alam untuk bahan dan media ajar menggunakan alam untuk objek pembelajaran.

Secara substansi sekolah berbasis alam merupakan sistem sekolah yang menawarkan bagaimana mengajak siswa untuk lebih akrab dengan alam, sekaligus menjadikannya spirit untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Santyasa menyebutkan salah satu contoh model belajar berbasis alam antara lain pendekatan belajar berbasis masalah.⁵⁵ Melalui model pendekatan belajar berbasis masalah, akan membawa peserta didik pada alam nyata, yang dapat langsung diindera secara visual oleh peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik akan

⁵³ Ibid

⁵⁴ Peni Suprapti, "Pembelajaran Berbasis Alam, Skripsi" (IAIN Salatiga, 2013).

⁵⁵ Ibid

memperoleh pengalaman nyata serta dapat memadukan antara teori dan kondisi nyata yang ada di lapangan, sehingga mudah diingat dan akan melekat kuat dan tahan lama dalam diri peserta didik. Di samping itu suasana akan lebih cair, segar, yang tentunya akan menarik peserta didik untuk terus mencari dan menemukan sesuatu.

Model pembelajaran ini dapat juga dipadukan dengan pendekatan *inkuiri*, di mana peserta didik diajak untuk menemukan sesuatu dan menyimpulkan konsep sendiri. Diharapkan dengan model ini peserta didik akan menghargai proses pencarian dan penemuan, sehingga pembelajaran akan lebih berkualitas dan bermakna. Warsono menyatakan bahwa perlunya suatu proses yang dapat digunakan untuk mendesain pengalaman pembelajaran berbasis masalah bagi siswa yang dapat ditunjang dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Identifikasi suatu masalah yang cocok bagi para siswa.⁵⁶
- b. Kaitkan masalah tersebut dengan konteks dunia siswa sehingga mereka dapat menghadirkan suatu kesempatan otentik
- c. Organisasikan pokok bahasan di sekitar masalah, jangan berlandaskan bidang studi.
- d. Berikan para siswa tanggung jawab untuk dapat mendentifikasi sendiri pengalaman belajar mereka serta membuat perencanaan dalam menyelesaikan masalah.
- e. Dorong timbulnya kolaborasi dengan membentuk kelompok pembelajaran.

⁵⁶ Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak*, (Yogyakarta : Diva Press, 2013), h. 88.

- f. Berikan dukungan kepada semua siswa untuk mendemonstrasikan hasil-hasil pembelajaran mereka misalnya dalam bentuk suatu karya atau kinerja tertentu.

Pembelajaran di sekolah alam dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Menurut Tirtarahardja Beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pengajaran di luar kelas, antara lain:

- a. Dengan pengajaran alam sekitar itu guru dapat meragakan secara langsung. Betapa pentingnya pengajaran dengan meragakan atau mewujudkan itu sesuai dengan sifat-sifat atau dasar-dasar orang pengajaran.⁵⁷
- b. Pengajaran alam sekitar memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya agar anak aktif , tidak hanya duduk mendengar dan mencatat saja.
- c. Pengajaran alam sekitar memungkinkan untuk memberikan pengajaran totalitas, yaitu suatu bentuk pengajaran dengan ciri-ciri dalam garis besarnya sebagai berikut:
 - 1) Suatu pengajaran yang tidak mengenai pembagian mata pengajaran dalam daftar pengajaran, tetapi guru memahami tujuan pengajaran dan mengarahkan usahanya untuk mencapai tujuan.
 - 2) Suatu pengajaran yang menarik minat, karena segala sesuatu dipusatkan atas suatu bahan pengajaran yang menarik

⁵⁷ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2016), h. 113.

perhatian anak dan di ambikan dari alam sekitarnya.

- 3) Suatu pengajaran yang memungkinkan segala bahan pengajaran itu berhubung-hubungan satu sama lain seerat-eratnya secara teratur.
- 4) Pengajaran alam sekitar memberikan bahan apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalistis kepada anak. Apersepsi intelektual ialah segala sesuatu yang baru dan masuk dalam intelek anak, harus dapat luluh dan menjadi satu dengan kekayaan pengetahuan yang sudah dimiliki anak.
- 5) Pengajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.

Menurut Nurkholis Madjid strategi internalisasi yang menjadi dasar dan dapat efektif dalam pembelajaran di sekolah alam itu ada 3, yaitu:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata. Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada anak didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan

khusus dari para anak didik. Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya hidden curriculum.⁵⁸

b. Pembiasaan

Pebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ibrah dan Amstal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amstal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan ibrah dengan kondisi psikis yang

⁵⁸ Madjid Nurcholis, *Pengembangan Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran PAI Di SMA*, El-Hikam Press, 2016.

menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai. Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan para peserta didik.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di sekolah alam menggunakan model pembelajaran yang lebih banyak memanfaatkan alam sebagai media pembelajarannya dengan metode pembelajaran yang mengutamakan pengalaman belajar berbasis masalah. Model pembelajaran ini dapat dipadukan dengan beberapa pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai. Program pembelajaran lebih banyak dilakukan di luar kelas agar anak mendapatkan pengetahuan secara langsung dari sumbernya sehingga menciptakan pembelajaran yang alami.